

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah istilah yang mengacu pada pola-pola perilaku manusia, sistem nilai, kepercayaan, bahasa, pengetahuan, seni, dan teknologi yang diwarisi dan dikembangkan oleh suatu kelompok manusia sebagai cara hidup mereka dalam lingkungan tertentu. Menurut (Koentjaraningrat, 2004:1) Kebudayaan adalah kesenian yang berarti hasil pemikiran karya manusia yang tidak berasal dari nalurinya melainkan dari proses belajar. Dengan kata lain, kebudayaan adalah fenomena yang kompleks yang memiliki ciri-ciri unik yang hanya berlaku di beberapa wilayah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu negara atau bangsa yang memiliki masyarakat dan masyarakat tersebut melakukan kebiasaan mereka sendiri. Karena kebudayaan tidak pernah hilang dari negara atau bangsa. Dan kebudayaan akan hilang dengan sendirinya jika tidak dibudayakan. Kebutuhan manusia adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan disetiap negara itu berbeda-beda karena perbedaan pola pikir masyarakatnya, adat istiadat serta kepercayaan yang dianut (Koentjaraningrat, 2004:9). Salah satu negara yang memiliki kebudayaan menarik adalah Jepang.

Jepang adalah bagian dari benua Asia yang memiliki julukan sebagai negara matahari terbit karena negara Jepang terletak dibagian timur. Jepang merupakan negara dengan perkembangan teknologi yang pesat. Namun selain memiliki teknologi yang pesat, Jepang memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik dan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jepang sendiri (Iqbal, 2018:114).

Kebudayaan Jepang banyak mendapatkan pengaruh dari berbagai kepercayaan, salah satunya adalah kepercayaan masyarakat dengan Agama *Shinto*. Agama *Shinto* adalah agama asli Jepang yang menempatkan alam dan roh-roh sebagai pusat keyakinannya. Pemujaan terhadap dewa-dewi atau roh-roh alam dipercayai sebagai bentuk koneksi spiritual antara manusia dengan alam dan keseluruhan dunia. Agama *Shinto* memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang, termasuk dalam budaya *Matsuri* atau festival. *Matsuri* sendiri adalah festival yang diadakan di seluruh Jepang untuk merayakan berbagai kejadian penting, seperti musim panen, kelahiran bayi, dan festival yang dikhususkan untuk menghormati roh-roh atau dewa-dewi tertentu. Festival ini dianggap sebagai perayaan spiritual yang melibatkan berbagai kegiatan seperti tarian, parade, dan pertunjukan kembang api.

Pada festival *Matsuri*, kuil-kuil *Shinto* dijadikan sebagai tempat utama perayaan. Orang-orang memakai pakaian tradisional, seperti *yukata* atau *kimono*, dan melakukan berbagai ritual atau upacara yang diarahkan oleh pendeta atau rohaniawan *Shinto*. Selama festival, banyak kuil *Shinto* yang menarik para pengunjung dengan berbagai atraksi, seperti pertunjukan musik tradisional, tarian lebah, dan pameran makanan. Pengaruh agama *Shinto* dalam festival *Matsuri* terlihat dalam penggunaan berbagai simbol dan ritual yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, seperti *torii* (gerbang kuil), *gohei* (kertas suci), dan *kadomatsu* (dekorasi pintu). Orang Jepang percaya bahwa dengan mengikuti tradisi *Matsuri* dan ritual *Shinto*, mereka dapat berkomunikasi dengan roh-roh alam dan memperoleh berkat atau perlindungan spiritual. Secara keseluruhan, agama *Shinto* dan festival *Matsuri* sangat penting dalam kehidupan dan budaya Jepang. Keduanya

memainkan peran penting dalam menjaga hubungan manusia dengan alam dan mendorong orang-orang untuk merayakan kehidupan dalam bentuk perayaan spiritual yang meriah.

Matsuri adalah kata dalam bahasa Jepang yang merujuk pada perayaan atau festival yang dirayakan secara tradisional di Jepang. *Matsuri* adalah salah satu bagian terpenting dari kehidupan masyarakat Jepang (Booth, 1977:121) . Menurutnya, *matsuri* bukan hanya sekadar acara yang meriah, tetapi juga merupakan acara untuk memperkuat hubungan sosial dan kebudayaan antara masyarakat. (Ono, 2000:35) menjelaskan bahwa *matsuri* di Jepang memiliki akar yang sangat dalam dalam budaya *Shinto*. Menurutnya, *matsuri* sering kali melibatkan upacara-upacara yang berkaitan dengan agama *Shinto*, seperti persembahan kepada dewa-dewa, dan menjadi momen untuk menghormati leluhur. *Matsuri* digolongkan menjadi 4 unsur menurut kepercayaan ajaran agama *Shinto* yaitu penyucian , persembahan , pembacaan doa dan pesta makan. Masyarakat Jepang percaya dengan melaksanakan *Matsuri* mereka akan terhindar dari hal-hal yang buruk maupun malapetaka. Tujuan lainnya adalah mereka ingin melestarikan kebudayaan yang sudah mereka warisi secara turun-temurun .

(Yudhasari, 2003:74-75) dalam artikelnya mengungkapkan *matsuri* terbagi menjadi 3 kategori. Yang pertama, *Nenchuugyouji* (年中行事) adalah *matsuri* (祭り) yang dilakukan secara teratur setiap tahun dan waktunya sudah ditetapkan menurut penanggalan mereka. Contoh *matsuri* yang tergolong *Nenchuugyouji* (年中行事) antara lain, *Tanabata matsuri* (七夕祭り) adalah *matsuri* yang diadakan setiap tanggal 7 juli, *Shichi Go San matsuri* (七五三祭り) adalah *matsuri* (祭り)

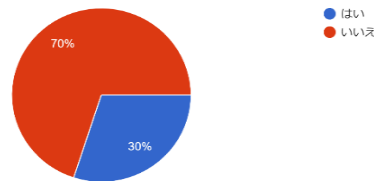
yang diadakan spesial untuk anak-anak yang berusia tiga, lima dan tujuh tahun setiap tanggal 15 November, *Hina matsuri* (雛祭り) adalah perayaan yang diadakan untuk anak perempuan. Yang kedua, *Ninigirei* (にんい儀礼) adalah upacara yang dilakukan pada saat tertentu dan dengan tujuan untuk meminta bantuan atau rasa terima kasih kepada kekuatan tuhan atau *kami* (神). Contoh *matsuri* yang tergolong *Ninigirei* (にんい儀礼) antara lain, *Sotsugyoiwai* (卒業祝い) yaitu upacara kelulusan, *Ginkonshiki* (銀婚式) adalah upacara pernikahan perak, sedangkan *kinkonshiki* (金婚式) adalah upacara pernikahan emas, dan *Kenchiku girei* (建築儀礼) yaitu upacara sebelum rumah didirikan. Yang ketiga, *Tsukagirei* (通過儀礼) adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, yang dimulai dari dalam kandungan hingga meninggal. Salah satu perayaan yang tergolong *Tsukagirei* (通過儀礼) antara lain, *Obiiwai* (帯祝い) yaitu upacara yang dilakukan ketika kandungan ibu berusia lima bulan, *Shichi Go San matsuri* (七五三祭り) yaitu upacara yang dilaksanakan pada saat anak tersebut berumur tiga, lima, tujuh tahun, *nenkihoyou* (年忌法要) yaitu upacara memperingati kematian seseorang.

Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah *Hina matsuri* (雛祭り). *Hina matsuri* (雛祭り) pada awalnya adalah adat istiadat masyarakat Cina yang bertujuan untuk menghilangkan segala kotoran, penyakit dan malapetaka dalam diri manusia dengan cara memindahkannya ke boneka *hina* lalu menghanyutkan boneka *hina* tersebut ke sungai. (Feigenblatt & Acuna, 2013) menjelaskan bahwa festival ini bermula pada *Zaman Heian* (794-1185), pada saat itu orang-orang meletakkan

boneka kayu di sungai untuk membersihkan dosa dan penyakit. Hal yang menarik dari *Hinamatsuri* adalah adanya *Hina-ningyo*, yaitu sekumpulan boneka kayu yang disusun di atas panggung bertingkat yang terdiri dari beberapa lapisan. Boneka ini menggambarkan keluarga kaisar pada *Zaman Heian*, yaitu kaisar dan permaisuri dibagian paling atas, diikuti oleh pengiring dan pegawai istana di bagian-bagian bawah. Setiap ada anggota keluarga yang melahirkan anak perempuan di Jepang pasti diberikan kado berupa boneka *Hina*. Sehari sebelum perayaan ini semua anggota keluarga akan sangat sibuk terutama orang tua mereka untuk mengeluarkan dan menyusun satu set *Hina ningyou* tersebut. Fenomena ini bisa dijadikan landasan bahwa memiliki setiap anak yang lahir memiliki kedudukan yang sama. Mempunyai anak laki-laki maupun perempuan merupakan berkah dari Tuhan. *Hina matsuri* bisa dijadikan contoh bahwa anak-anak yang lahir adalah anugrah dari Tuhan. Fungsi dari *Hina matsuri* adalah untuk mendoakan kesehatan, kebahagiaan, dan keberuntungan anak perempuan. Selain itu, festival ini juga menjadi sarana untuk menjaga tradisi dan kebersamaan antar keluarga serta masyarakat. Festival ini menjadi wujud penghargaan dan doa untuk anak perempuan, serta juga menjadi ajang untuk menjaga kebersamaan dan memperkenalkan tradisi Jepang pada generasi muda.

Namun, dewasa ini banyak masyarakat Jepang yang tidak merayakan perayaan ini. Berdasarkan hasil jawaban dari responden yang mengisi angket pada *google form* sebagai berikut.

1. 毎年ひな祭りの祝いを行いますか？
20 jawaban



Gambar 1.1 1 hasil kuisioner yang menunjukan lebih banyak responden yang tidak merayakan hina matsuri

Hasil kuisioner menunjukan sebanyak 70% Masyarakat yang tidak merayakan perayaan *Hina matsuri*. Hal ini sangat berpengaruh terhadap budaya dan tradisi tradisional di Jepang. Penulis memilih *Hina matsuri* sebagai bahan penelitian karena perayaan ini memiliki makna penting dalam budaya Jepang dan merupakan salah satu perayaan tradisional yang unik dan menarik untuk diteliti. Selain itu, *Hina matsuri* memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Jepang. Seiring dengan perkembangan zaman, perayaan ini dirayakan dengan cara yang berbeda. Mulai dari memajang satu set boneka *hina* yang lengkap yang terdiri atas anggota kerajaan *Zaman Heian* hingga dirayakan dengan cara yang sederhana yaitu menikmati makanan khas perayaan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang penyebab bergeseran nilai perayaan *Hina matsuri* dan dampaknya bagi Masyarakat Jepang dewasa ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan *Hina matsuri* pada *Zaman Heian* adalah pelaksanaan yang dilaksanakan dengan cara sederhana. Masyarakat Jepang membuat boneka dari kertas *washi* lalu menghanyutkan ke sungai dengan tujuan untuk membuang hal-hal yang buruk dalam diri seorang anak. Namun, mulai dari *Zaman Edo* pelaksanaan *hina matsuri* mengalami perubahan tata cara pelaksanaannya sehingga

menyebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalam perayaan tersebut bergeser. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Nilai apa sajakah yang terkandung dalam perayaan *Hina matsuri* di Jepang Dewasa ini?
2. Apakah penyebab bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri* di Jepang Dewasa ini?
3. Dampak apakah yang ditimbulkan dari bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri* di Jepang Dewasa ini!

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi ini sangat berkaitan dengan rumusan masalah diatas , maka dari skripsi ini dilaksanakan untuk mendapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai apa saja yang terkandung dalam perayaan *Hina matsuri* di Jepang Dewasa ini
2. Mendeskripsikan faktor penyebab bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri*
3. Mengetahui dampak dari bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri* di Jepang dewasa ini

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Manfaat dari skripsi ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui faktor penyebab bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri* dan dampak

dari bergesernya nilai perayaan *Hina matsu* di Jepang dewasa ini. Hasil skripsi ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai penyebab dan dampak apa yang ditimbulkan dari bergesernya nilai suatu perayaan di Jepang khususnya perayaan *Hina Matsuri*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar, Skripsi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mengenai faktor penyebab bergesernya nilai perayaan *Hina matsu* dan dampak dari bergesernya nilai perayaan *Hina matsu* di Jepang dewasa ini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari skripsi ini diharapkan juga dapat dijadikan acuan bagi yang ingin mengembangkan karya ilmiah mengenai penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari bergesernya nilai sebuah perayaan yang ada di Jepang khususnya pada pergeseran nilai perayaan *Hina Matsuri*.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang *Hinamatsuri* yang dirayakan di Jepang. Namun dalam penulisan skripsi ini lebih berfokus pada hal-hal yang menyebabkan bergeser dan dampak yang ditimbulkan akibat bergesernya nilai perayaan *Hina matsu* di Jepang di era tahun 2000an.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Skripsi ini membahas tentang penyebab bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri* dan dampak dari bergesernya nilai perayaan *Hina matsuri* di Jepang dewasa ini. Setelah melakukan penelusuran terhadap topik penelitian tersebut, ada beberapa tulisan yang relevan dengan topik skripsi ini yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) berupa skripsi yang berjudul “Fungsi dan Nilai Moral Perayaan Hina Matsuri Bagi Masyarakat Jepang Modern”. Dalam skripsi ini mengangkat masalah tentang fungsi pendidikan perayaan *Hina Matsuri* dalam keluarga bagi masyarakat Jepang Modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi perayaan *Hina Matsuri* bagi masyarakat Jepang modern. Pada skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data dengan metode pustaka. Teori yang digunakan adalah teori fungsional budaya karena perayaan *hina matsuri* merupakan kebutuhan sekunder dan penulis juga menggunakan teori orientasi nilai budaya karena *hina matsuri* mengandung nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah *Hina Matsuri* memiliki fungsi dan nilai bagi keluarga yang menyelenggarakannya. *Hina Matsuri* memiliki empat fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu (1). Menghormati dan ematuhi Dewa, (2). Menumbuhkan ketaatan anak, (3). Keharmonisan dalam keluarga, (4). Menumbuhkan rasa cinta pada budaya dan nilai-nilai moral dalam perayaan *Hina Matsuri* terdiri dari : (1). Nilai

keteraturan yang bisa dilihat dari susunan *hina ningyou* yang disusun secara beraturan menjadi dasar pembelajaran bagi anak-anak bahwa manusia harus mengambil sikap sesuai dengan posisinya dalam suatu kelompok, (2). Nilai senioritas yang bisa dilihat dari tangga teratas sampai tangga terbawah disusun sesuai kedudukan masing-masing boneka, mengajarkan pada anak-anak bahwa setiap kelompok masyarakat pasti memiliki petinggi atau yang lebih tua, (3). Nilai keindahan yang bisa dilihat dari susunan boneka yang tersusun sangat rapi, mengajarkan anak-anak bahwa setiap orang dalam kelompok harus menyadari posisi dan tugas mereka untuk menciptakan keharmonisan.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari yaitu sama-sama membahas tentang nilai *hina matsuri* bagi masyarakat Jepang. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari adalah penelitian yang dilakukan Sari menganalisis tentang fungsi dan nilai moral perayaan *hina matsuri* bagi masyarakat Jepang modern, sedangkan pada skripsi ini menganalisis tentang pergeseran nilai perayaan *hina matsuri* di Jepang dewasa ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2020) berupa skripsi yang berjudul “Pergeseran Simbol Hina Matsuri”. Skripsi ini mengangkat masalah tentang simbol apa saja yang bergeser dalam *Hina Matsuri* dan faktor apa saja yang melatarbelakangi pergeseran tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran simbol yang terjadi dan faktor apa yang melatarbelakangi pergeseran simbol dalam *Hina Matsuri* saat ini. Penulis mengumpulkan data dengan metode kepustakaan serta studi lapangan dan mendapatkan hasil yaitu sejak zaman Edo, mulai dari bentuk boneka yang awalnya sederhana menjadi sangat mewah. Pergeseran simbol juga terjadi saat perayaan selesai dilaksanakan yaitu

pada zaman dahulu boneka *Hina* dihanyutkan ke sungai tetapi sekarang dapat disimpan setelah perayaan tersebut dirayakan. Dalam skripsi ini ,hasil dari studi lapangan penulis mendapatkan data bahwa perayaan *hina matsuri* menjadi kemeriahan yang membuat banyak wisatawan asing melihat perayaan tersebut.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto yaitu sama-sama membahas tentang pergeseran *hina matsuri*. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto adalah penelitian yang dilakukan Irianto menganalisis tentang pergeseran simbol dan faktor yang melatar belakangi perayaan *hina matsuri*, sedangkan pada skripsi ini menganalisis tentang pergeseran nilai perayaan *hina matsuri* di Jepang dewasa ini.

Penelitian yang dilakukan Rokhani (2021) berupa artikel yang berjudul "*Pergeseran Fungsi Gion Matsuri Pada Masyarakat Kyoto Dewasa Ini*". artikel ini membahas tentang apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri* di Kyoto . Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai penyebab pergeseran fungsi *Gion Matsuri*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode informal dalam penyajian data analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga penyebab terjadinya pergeseran *hina matsuri* yaitu, 1). Terbukanya ideologi masyarakat terkait *Gion Matsuri* , 2). Adanya orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri*, 3). Bergesernya peranan *Gion Masturi* sebagai pariwisata budaya.

Persamaan skripsi ini dengan artikel yang ditulis oleh Rokhani yaitu sama-sama membahas tentang pergeseran dalam sebuah perayaan bagi masyarakatnya. Perbedaan skripsi ini dengan artikel yang ditulis oleh Rokhani adalah artikel yang ditulis Rokhani menganalisis tentang penyebab bergeseran fungsi *Gion Matsuri* di Kyoto, sedangkan pada skripsi ini menganalisis tentang pergeseran nilai perayaan *hina matsuri* di Jepang dewasa ini.

2.2 Konsep

Konsep adalah suatu ide atau gagasan yang mengandung makna atau arti tertentu dan digunakan untuk mengorganisasikan dan memahami informasi serta fenomena yang ada di dunia ini. Konsep dapat membantu manusia dalam mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan memahami hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Konsep adalah sebuah gambaran atau gagasan yang diperoleh melalui abstraksi dari pengalaman-pengalaman konkret yang ada. Konsep juga dapat dipandang sebagai alat pikir yang membantu manusia untuk memahami dan mengelompokkan fenomena-fenomena yang kompleks. Untuk memperoleh gambaran jelas isi skripsi yang disusun, pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa konsep yang digunakan yaitu :

2.2.1 Pergeseran

Pergeseran dalam Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (1994:271) adalah (変遷) *hensen*. Menurut (「忠夫」Tadao, dkk, 1999:1974) pergeseran (変遷) artinya :

(変遷) 時とともに移り変わること。

[*Hensen*] *toki to tomoni utsukawaru koto.*

[Pergeseran] hal-hal yang berubah seiring perkembangan zaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pergeseran berasal dari kata dari kata geser. Pergeseran adalah perpindahan atau pergantian (KBBI 2015:249). Sedangkan dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat bisa disebut dengan pertukaran budaya. Proses pertukaran budaya dapat dilihat dari pergeseran nilai estetika. Hal ini dipicu karena keterbukaan suatu negara terhadap kebudayaan yang ada di dunia (Sachari, 2005:83). Pergeseran yang terjadi pada setiap sub budaya sering tidak sejalan, ada yang secara cepat, namun secara teknologi masih tertinggal, ada yang secara mentalitas belum siap namun keseluruhan fisik telah bergeser.

Menurut (Koentjaraningrat 1996:142) untuk menganalisis proses-proses pergeseran kebudayaan diperlukan konsep yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan manusia yang terdiri dari empat bentuk yaitu proses penyebaran budaya, proses kebudayaan yang terjadi bersamaan dengan perpindahan bangsa-bangsa (difusi) dan proses akulturasi serta asimilasi.

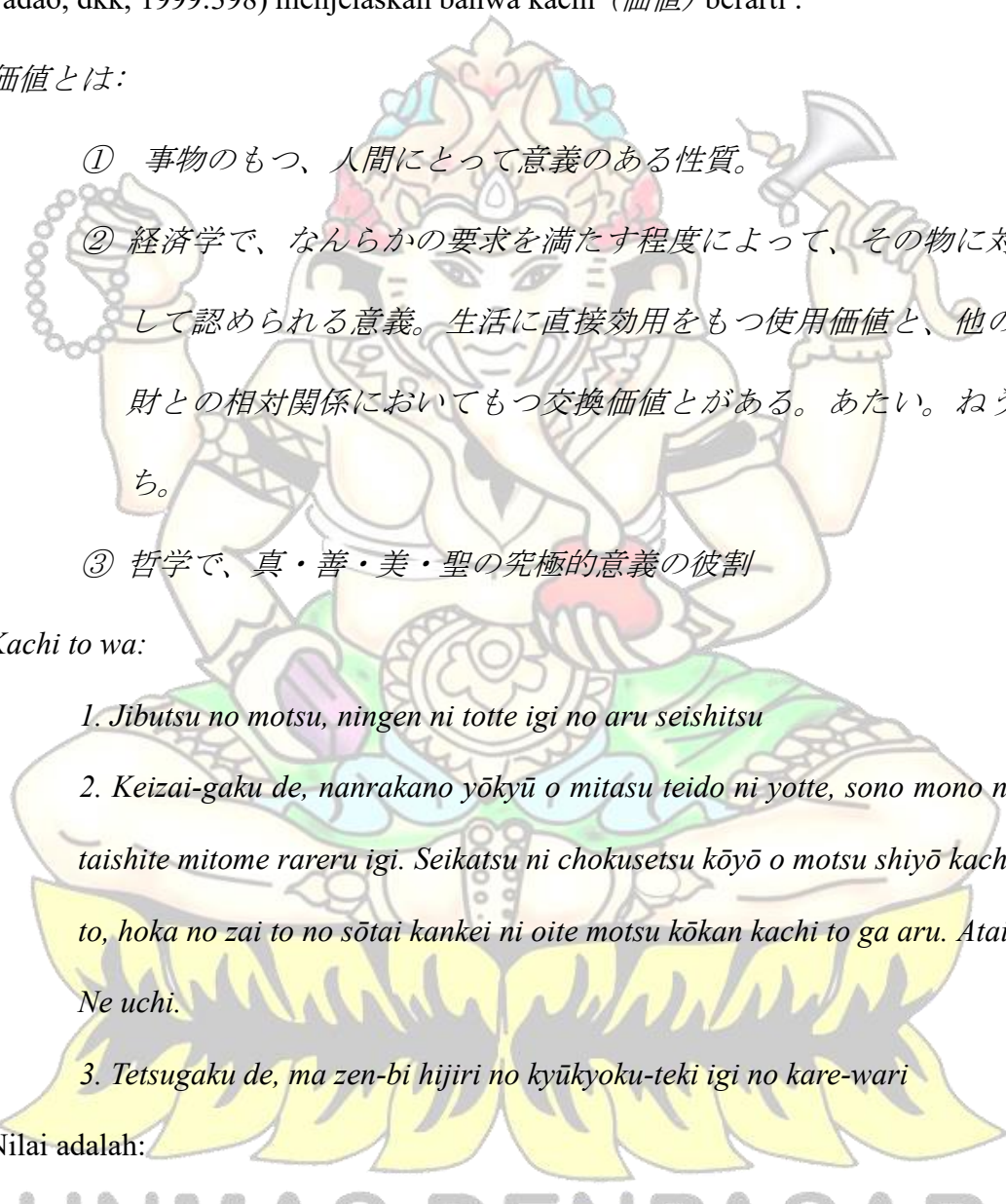
Pergeseran yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu tentang bagaimana Masyarakat Jepang memaknai perayaan *Hina Matsuri* yang memiliki nilai religi yaitu penyucian bagi anak perempuan agar hidup mereka senantiasa bahagia dan sehat. Hingga saat ini perayaan *Hina Matsuri* masih dilaksanakan dengan nilai utama sebagai sebuah perayaan untuk penyucian diri namun seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat, terdapat nilai lain yang berkembang dalam masyarakat Jepang yang melaksanakan *Hina Matsuri*.

2.2.2 Nilai

Nilai dalam bahasa Jepang disebut dengan (価値) *kachi*. Menurut (「忠夫」

Tadao, dkk, 1999:398) menjelaskan bahwa *kachi* (価値) berarti :

価値とは:

- 
- ① 事物のもつ、人間にとって意義のある性質。
 - ② 経済学で、なんらかの要求を満たす程度によって、その物に対して認められる意義。生活に直接効用をもつ使用価値と、他の財との相対関係においてもつ交換価値とがある。あたい。ねうち。
 - ③ 哲学で、真・善・美・聖の究極的意義の彼割

Kachi to wa:

1. *Jibutsu no motsu, ningen ni totte igi no aru seishitsu*
2. *Keizai-gaku de, nanrakano yōkyū o mitasu teido ni yotte, sono mono ni taishite mitome rareru igi. Seikatsu ni chokusetsu kōyō o motsu shiyō kachi to, hoka no zai to no sōtai kankei ni oite motsu kōkan kachi to ga aru. Atai. Ne uchi.*
3. *Tetsugaku de, ma zen-bi hijiri no kyūkyoku-teki igi no kare-wari*

Nilai adalah:

1. Sifat-sifat benda yang signifikan secara manusiawi.
2. Dalam ekonomi, nilai yang melekat pada suatu barang sesuai dengan

sejauh mana barang tersebut memenuhi suatu permintaan. Ada dua jenis nilai: nilai guna, yang memiliki kegunaan langsung dalam kehidupan, dan nilai tukar, yang relatif terhadap barang lain. Nilai. Nilai.

3. Dalam filsafat, makna tertinggi dari kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi manusia (KBBI, 2015:553). Nilai adalah ide unik yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok, baik secara eksplisit maupun implisit, yang mempengaruhi keputusan yang dibuat tentang jenis, metode, dan tujuan Tindakan (Klukhohn, 1962:388). Nilai yang dimaksud dalam skripsi ini adalah nilai yang terkandung dan nilai yang bergeser dalam perayaan *Hina matsuri* di Jepang.

2.2.2 Hina matsuri

Menurut (「忠夫」Tadao, dkk, 1999:1828) menjelaskan bahwa *Hina Matsuri* (ひな祭り) artinya :

[雛祭り] ひなのせっく

[*Hina Matsuri*] *Hina no sekku*

[*Hina Matsuri*] Festival Anak Perempuan (3 Maret).

Hina Matsuri (ひな祭り) adalah sebuah tradisi yang berasal dari China yang dilaksanakan pada awal bulan Maret. Orang-orang China pergi ke sungai untuk melakukan ritual penyucian diri dengan memakai boneka sebagai media untuk menampung kesialan lalu menghanyutkan boneka tersebut sebagai tanda membuang kesialan dalam diri (Harutake, 2007:176). Lalu hal ini tersebar hingga ke Jepang dan menjadi tradisi masyarakat Jepang yang disebut *Nagashi bina*, yang artinya membuang boneka untuk membuang kesialan dalam diri. Pada saat acara

berlangsung, masyarakat Jepang berdoa dan menghaturkan sesajen berupa *hishimochi* (菱餅), *hamaguri* (蛤) dan *amazake* (甘酒) (Kasai, 1980:156).

Perayaan *Hina Matsuri* (ひな祭り) pada setiap zaman itu berbeda-beda.

Pada zaman *Heian* (794-1185), mulai dari kaum bangsawan hingga rakyat biasa merayakan perayaan ini dengan cara membuat boneka dari kertas lalu mengusapkannya ke tubuh, setelah itu mereka akan pergi ke tepi sungai untuk menghanyutkan boneka tersebut (Toukyuu, 2007:50). Berbeda dengan masyarakat Jepang di zaman *Edo* (1603-1867), perayaan ini dirayakan dengan cara memajang satu set boneka *hina* yang tujuan tetap sama yaitu mengusir roh-roh jahat yang ada dalam diri anak perempuan mereka (Sudjianto, 2008:24). *Hina Matsuri* (ひな祭り) yang dibahas dalam skripsi ini adalah perayaan bagi perempuan di Jepang yang berusia 20-30 tahun.

2.2.3 Dewasa Ini

Dewasa ini dalam Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (1994:211) adalah (現代) *gendai*. Menurut (「忠夫」Tadao, dkk, 1999:691) *gendai* (現代) dapat diartikan sebagai berikut :

現代とは :

① じだいた。今の世。当世。

② 歴史の時代分の一つで、特に近代と区別して使う語。

Gendai to wa :

1. *Gendai no jidai. Ima no yo, Tosei*
2. *Rekishhi no jidai bun no hitotsu de, toku ni kindai to kubetsu shite tsukau go.*

Dewasa ini :

1. Masa dewasa ini, Dunia sekarang, Zaman sekarang
2. Salah satu klasifikasi zaman/bagian dari sejarah istilah yang digunakan untuk membedakan zaman sekarang dan zaman modern.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Dewasa ini memiliki arti sekarang atau sedang berlangsung (KBBI, 2015:223). Zaman sekarang artinya era dimana hal atau kejadian yang sedang berlangsung. Dewasa ini yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan suatu keadaan pada adanya pergeseran nilai perayaan *Hina matsuri* di Jepang di era tahun 2000an.

2.3 Landasan Teori

Teori merupakan alur logika yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara teratur (Sugiyono, 2019:23). Dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa teori yaitu :

2.3.1 Teori Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Globalisasi adalah penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melewati benua, organisasi kehidupan sosial yang berskala global dan pertumbuhan kesadaran global bersama (Ritzer, 2006:96). Pada zaman sekarang era globalisasi mampu menciptakan dunia maya yang menyebabkan fakta dan fiksi itu sulit dibedakan. Globalisasi juga dapat diartikan seperti saling ketergantungan yang

artinya seluruh negara tidak mampu memenuhi kebutuhan negaranya sendiri (Liliweri, 2014:520). Hal ini sangat berkaitan erat dengan adanya teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah canggih yang membuat dampak dari globalisasi sangat luas (Herimanto & Winarno, 2018:87).

Globalisasi memiliki cakupan yang sangat luas, (Steger, 2006:58) mengatakan untuk melihat cakupan dari globalisasi ada lima dimensi konseptual atau *landscape* yang merupakan ciri-ciri arus budaya global. *Landscape* terdiri dari :

1. *Enthoscapes* merupakan perpindahan penduduk ke suatu negara lain, misalnya : imigrasi, pengungsi, tenaga kerja , dan wisatawan.
2. *Technoscape* merupakan hal yang mengacu pada perkembangan teknologi yang sangat berkembang dengan pesat sampai menembus batas-batas negara.
3. *Mediascape* merupakan hal yang mengacu pada kemampuan elektronik untuk menyebarkan informasi ke berbagai negara.
4. *Finanscape* merupakan aspek finansial yang sulit untuk diprediksi.
5. *Ideoscape* merupakan hal yang terkait dengan masalah politik, misalnya : demokrasi, hak manusia , kesejahteraan , ideologi sebuah negara dan gerakan sosial.

Globalisasi tidak hanya menyebabkan perubahan budaya suatu daerah tanpa reaksi masyarakat sekitar karena pengaruh budaya global juga dapat menimbulkan keinginan untuk menegaskan keunikan budaya sendiri (Ardika, 2007:15). Dalam hal ini, dikalangan para ahli berkembang dua pandangan tentang teori globalisasi yaitu, memandang globalisasi menimbulkan globalisasi yang

artinya pandangan tentang semakin meningkatnya kemampuan berbagai organisasi dan negara modern diseluruh dunia untuk meningkatkan kekuasaan dan menjangkau dunia (Ritzer, 2006:99) dan memandang globalisasi menimbulkan glokalisasi yang artinya hubungan yang kompleks antara global dan lokal yang dicirikan dengan peminjaman budaya (Steger, 2006:57).

Pada umumnya globalisasi dapat dilihat dari perspektif budaya, ekonomi maupun politik. Dalam setiap kasus perbedaan yang paling penting adalah apakah ada peningkatan homogenitas atau heterogenitas. Homogenitas adalah ekspansi praktik dan kode yang sama diluar batas negara sedangkan, heterogenitas adalah proses menginput budaya dari seluruh dunia dengan cara berinteraksi satu sama lain (Ritzer G. d, 2004:588). Teori globalisasi digunakan untuk memecahkan permasalahan kedua yang dibuat dalam skripsi ini.

2.3.2 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang selalu terjadi pada setiap lembaga kemasyarakatan. Perubahan ini dapat mempengaruhi lapisan sosial, seperti nilai-nilai sosial, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Jika berbicara tentang perubahan, itu berarti sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, dan tentang bagaimana keadaan berubah antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu (Sztompka, 2011:3). Perubahan sosial dapat terjadi diberbagai tingkat. Pertama makro, pada tingkat ini terjadi perubahan seperti : internasional, bangsa, dan negara. Kedua mezo, pada tingkat ini terjadi perubahan seperti pada perusahaan, partai politik, gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Yang terakhir mikro, pada tingkat ini terjadi perubahan seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan, dan lingkungan pertemanan.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut.

1. Unsur-unsur pokok yang terdiri dari jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka.
2. Hubungan antar unsur seperti misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu dan integrasi.
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem seperti misalnya : peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial.
4. Pemeliharaan batas seperti misalnya : kriteria menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya.
5. Subsistem yang terdiri dari jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan.
6. Lingkungan yang terdiri dari keadaan alam atau lokasi geopolitik (Sztompka,2011:3).

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerjasama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling memengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu. Jika dibedakan

menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tak langsung menyatakan perubahan seperti berikut :

1. Perubahan komposisi yang terjadi karena migrasi kelompok, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok.
2. Perubahan struktur seperti terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama.
3. Perubahan fungsi seperti spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasi oleh lembaga pendidikan.
4. Perubahan batas yang terjadi karena penggabungan beberapa kelompok, melemahnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan.
5. Perubahan hubungan antar subsistem seperti penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga, dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter.
6. Perubahan lingkungan seperti kerusakan ekologi, bencana alam, wabah atau virus

Perubahan sosial biasanya bisa terjadi hanya sebagian, terbatas ruang lingkupnya dan tidak menimbulkan akibat yang besar terhadap unsur lainnya (Sztompka, 2011:4). Teori perubahan sosial ini dapat digunakan untuk menganalisis pada rumusan masalah kedua dan ketiga dalam skripsi ini.

2.3.3 Teori Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan adalah kumpulan yang paling lengkap dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai masyarakat. Kebudayaan merupakan bagian dari diri sendiri dari kebudayaan dapat mengajarkan kita tentang nilai-nilai, keyakinan, perilaku yang terdapat pada kita dan interaksi kita dengan orang lain (Liliweri, 2014:4). Istilah Kebudayaan dapat dijadikan untuk menggambarkan cara hidup masyarakat yang kolektif. Unsur-unsur yang dimiliki setiap kebudayaan sangat universal yaitu kebudayaan sebagai sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, kesenian, ekonomi, dan teknologi.

Menurut (Liliweri, 2014:18) terdapat nilai-nilai dan cara hidup dari suatu masyarakat dalam makna dan tujuan kebudayaan. Kebudayaan membentuk dasar kehidupan masyarakat tradisional dan bersama dengan kebudayaan, sistem kehidupan masyarakat tersebut berubah menjadi sistem kehidupan yang baru. Liliweri mengutip tujuan kebudayaan yang dikemukakan oleh Dood (1998) yaitu :

1. Memberi tahu kita tentang cara kita berpikir dan bertindak untuk mengatur dunia.
2. Mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari sekelompok orang dan menghasilkan keuntungan bersama.
3. Membantu kita dalam menentukan apa yang tepat untuk kita dapatkan, seperti keinginan, kebutuhan, dan apa yang harus kita terima dan tolak.
4. Mengajarkan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta berbagai aspek untuk menjaga komunikasi.

5. Menjelaskan bagaimana kelompok masyarakat menyaring informasi tentang kebiasaan hidup kelompok lain. Kebudayaan juga dapat membentuk persepsi, mengembangkan perasaan, dan mengembangkan diri serta keberadaan kita dan orang lain.

Kehidupan sosial masyarakat tidak akan mungkin terbentuk jika tidak ada kebudayaan, tanpa kebudayaan manusia tidak akan pernah bisa bertahan hidup sebagai manusia (Liliweri 2014:21). Berikut merupakan beberapa peran fungsi kebudayaan, antara lain: (1) mendefinisikan nilai, (2) membentuk kepribadian, (3) membentuk pola-pola perilaku, (4) membingkai pandangan individu, (5) merupakan sumber pengetahuan, (6) sebagai informasi dan komunikasi, (7) memberikan solusi saat keadaan yang rumit, (8) mengajarkan interpretasi terhadap tradisi, (9) membantu membangun hubungan sosial kebudayaan yang memengaruhi pekerjaan kita, (10) menjelaskan perbedaan, dan (11) kebudayaan membuat manusia menjadi semakin manusiawi. Teori ini membagi fungsi kebudayaan menjadi dua yaitu untuk individu dan untuk kelompok, hingga mencakup hal-hal berikut.

Bagi Individu:

1. Manusia sebagai individu-individu berubah dari hanya sekedar "hewan sosial" menjadi manusia dengan kepribadian nyata sebagai hasil dari kebudayaan.
2. Kebudayaan membantu individu dalam menghadapi situasi yang sederhana hingga situasi yang sulit.
3. Individu dapat memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi mereka, termasuk mitos, dengan bantuan kebudayaan mereka.

4. Kebudayaan membentuk kepribadian seorang individu, tanpa lingkungan kebudayaan seorang individu tidak dapat tumbuh sebagai individu yang baik.

Bagi Kelompok:

1. Dengan kebudayaan hubungan sosial antara anggota kelompok menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki oleh individu saja, tetapi juga fungsi bagi kelompok. Adanya fondasi kebudayaan menjadi tumpuan untuk solidaritas kelompok.
2. Kebudayaan telah memberikan seorang individu ide baru, dan kebudayaan telah memberikan seorang individu ide untuk bekerja sama. Kebudayaan mengajarkan semua individu untuk menganggap diri mereka sebagai bagian dari lebih besar. Konsep ini menumbuhkan kesadaran keluarga, komunitas suku, bangsa, dan negara.
3. Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan pendorong terjadinya perubahan kelompok.

Teori Fungsi Kebudayaan digunakan untuk memecahkan masalah dalam penulisan skripsi ini. Fungsi kebudayaan dapat membentuk kepribadian seorang individu, karena tanpa pengaturan budaya, tidak ada individu yang dapat tumbuh menjadi diri mereka sendiri. Selain itu, penulis menggunakan fungsi kebudayaan untuk menjelaskan bagaimana budaya menciptakan keinginan baru yang dapat mendorong perubahan sosial (Liliweri, 2014: 27). Teori Fungsi Kebudayaan ini dapat digunakan untuk menganalisis pada rumusan masalah pertama dalam skripsi ini.